PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

Editor : ANNISA KURNIATI, M.Pd
Drs. MAS'UD ZEIN, M.Pd

Dipublikasikan oleh Program Studi Pendidikan Matematika, UIN SUSKA RIAU
Dicetak di Program Studi Pendidikan Matematika, UIN SUSKA RIAU

PENDIDIKAN MATEMATIKA DALAM UPAYA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Zubaidah Amir MZ

ABSTRAK

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Dalam UU Sisdiknas tahun 2003 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional antara lain mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Ketidakteraturan sosial menghasilkan berbagai bentuk tindak kriminal, kekerasan, terorisme dan lain-lain. Pada intinya bentuk karakter apa pun yang dirumuskan tetap harus berlandaskan pada nilai-nilai universal. Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang bagus. Hal itu merupakan usaha intensional dan proaktif dari sekolah, masyarakat dan negara untuk mengisi pola pikir dasar anak didik, yaitu nilai-nilai etika seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, sikap bertanggung jawab, integritas, dan disiplin diri. Hal itu memberikan solusi jangka panjang yang mengarah pada isu-isu moral, etika dan akademis yang merupakan concern dan sekaligus kekhawatiran yang terus meningkat di dalam masyarakat.

Kata Kunci : Karakter Bangsa, Pembelajaran Matematika

A. Pendahuluan

Satu pelajaran yang sangat penting dari pengalaman Indonesia melaksanakan pembangunan jangka panjangnya adalah bahwa kita telah relatif melalaikan, atau paling tidak menomorduakan, fungsi strategis dari pembangunan karakter bangsa. Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Dalam UU Sisdiknas tahun 2003 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional antara lain mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Media pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas. Salah satu aktivitas untuk membentuk karakter adalah pembelajaran matematika. Mata pelajaran Matematika merupakan salah satu mata pelajaran dalam struktur KTSP. Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar (SD) untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar

peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Konsep Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Sesuai dengan Undang-Undang (UU) tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) maka pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Pasal 3 UU Sisdiknas). Untuk menjalankan fungsi dan mencapai tujuan pendidikan di atas, pemerintah, sekolah, dan masyarakat tentu memiliki peran yang sangat penting dan strategis. Peran penting ini diharapkan dapat berjalan secara sinergis dan saling mendukung sehingga pencapaian tujuan pendidikan nasional di atas dapat diwujudkan secara optimal oleh bangsa Indonesia. Upaya ini tentu tidak terlepas dari kultur budaya dan karakter bangsa Indonesia sendiri.

Pada buku *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Pusat Kurikulum, 2010) dijelaskan mengenai budaya dan karakter. Budaya adalah nilai, moral, norma dan keyakinan (*belief*), pikiran yang dianut oleh suatu masyarakat atau bangsa dan mendasari perilaku seseorang sebagai dirinya, anggota masyarakat, dan warga negara. Budaya mengatur perilaku seseorang mengenai sesuatu yang dianggap benar, baik, dan indah. Karakter adalah watak yang terbentuk dari nilai, moral, dan norma yang mendasari cara pandang, berfikir, sikap, dan cara bertindak seseorang serta yang membedakan dirinya dari orang lainnya. Karakter bangsa terwujud dari karakter seseorang yang menjadi anggota masyarakat bangsa tersebut.

Pada buku di atas juga dijelaskan mengenai pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri peserta didik sehingga menjadi dasar bagi mereka dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan warga negara. Nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dimiliki peserta didik tersebut menjadikan mereka sebagai warga negara Indonesia yang memiliki kekhasan dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa memiliki fungsi dan tujuan tertentu. Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sebagai berikut.

1. **Pengembangan:** pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
2. **Perbaikan:** memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
3. **Penyaring:** untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Sementara itu, tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sebagai berikut.

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Terdapat cukup banyak nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran atau pendidikan di sekolah. Nilai-nilai itu adalah: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung-jawab.

B. Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Matematika

Karakter bangsa adalah modal dasar membangun peradaban tingkat tinggi, masyarakat yang memiliki *sifat jujur, mandiri, bekerja-sama, patuh pada peraturan, bisa dipercaya, tangguh dan memiliki etos kerja tinggi* akan menghasilkan sistem kehidupan sosial yang teratur dan baik. Semua itu terdapat dalam sistem pembelajaran matematika.

Ketidakteraturan sosial menghasilkan berbagai bentuk tindak kriminal, kekerasan, terorisme dan lain-lain. Pada intinya bentuk karakter apa pun yang dirumuskan tetap harus berlandaskan pada nilai-nilai universal. Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, *moral dan tanggung jawab*, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang bagus. Hal itu merupakan usaha intensional dan proaktif dari sekolah, masyarakat dan negara untuk mengisi pola pikir dasar anak didik, yaitu nilai-nilai etika seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, sikap bertanggung jawab, integritas, dan disiplin diri. Hal itu memberikan solusi jangka panjang yang mengarah pada isu-isu moral, etika dan akademis yang merupakan concern dan sekaligus kekhawatiran yang terus meningkat di dalam masyarakat.

Di samping nilai tersebut diintegrasikan dalam kurikulum, juga yang tidak kalah penting adalah adanya role model yang baik dalam masyarakat untuk memberikan contoh dan mendorong sifat baik tertentu atau ciri-ciri karakter yang diinginkan, seperti kejujuran, kesopanan, keberanian, ketekunan, kesetiaan, pengendalian diri, simpati, toleransi, keadilan, menghormati harga diri individu, tanggung jawab untuk kebaikan umum dan lain-lain.

Semua hal di atas harus bermuladari gurunya. Membicarakan keteladanan seorang guru matematika sangat erat kaitannya dengan pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Mungkin masih kuat dalam ingatan kita pesan Ki Hajar Dewantara dengan mottonya *ing ngarso sung tulodo*. Dengan pesan luhur ini, guru diharapkan dapat menjadi sosok yang patut digugu dan ditiru. Guru diharapkan dapat menjadikan sikap, tutur, dan tingkah lakunya dalam mengelola pembelajaran penuh dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sehingga dapat dijadikan contoh yang baik oleh para peserta didiknya. Guru adalah juga seorang pemimpin. Kouzes dan Posner (2007) berpandangan bahwa memimpin berarti kita harus menjadi contoh yang baik dan mewujudkan apa yang kita katakan. Gelar yang kita miliki merupakan pemberian, akan tetapi kehormatan merupakan sesuatu yang hanya dapat dicapai melalui tingkah laku yang baik. Oleh karena itu, guru dapat menjadi pemimpin pembelajaran yang bukan saja *ing ngarso sung tulodo*, namun juga *ing madyo mangun karso*, dan *tut wuri handayani*.

C. Mengajarkan Matematika di sekolah

Guru dalam mengajarkan matematika sesungguhnya tidaklah sekedar menyiapkan dan menyampaikan aturan-aturan dan definisi-definisi, serta prosedur bagi para siswa untuk mereka hafalkan, akan tetapi termasuk dalam mengajarkan matematika adalah bagaimana guru melibatkan siswa sebagai peserta-peserta yang aktif dalam proses belajar sebagai upaya untuk mendorong mereka membangun atau mengkonstruksi pengetahuan mereka. Dalam proses belajar tersebut, hendaknya diingat bahwa diakhir dari suatu rangkaian kegiatan belajar dan mengajar, kompetensi-kompetensi penalaran, koneksi, komunikasi, representasi harus sudah nampak sebagai hasil belajar siswa. Karena itu dalam proses pembelajaran hendaknya kegiatan belajar diarahkan untuk munculnya kompetensi-

kompetensi tersebut yang dianjurkan agar kegiatan tersebut dapat terjadi pada setiap jenjang pendidikan (NCTM, 2000).

Representasi matematika (memvisualkan) yang merupakan salah satu kompetensi adalah suatu aspek yang selalu hadir dalam pembelajaran matematika. Representasi atau model dari suatu situasi atau konsep matematika jika disajikan dalam bentuk yang sudah jadi sesungguhnya dapat dipandang telah menguraikan atau meniadakan kesempatan bagi siswa untuk berpikir kreatif dan menemukan sejak awal konsep matematika yang terkandung dalam suatu situasi masalah. Representasi matematika terhadap suatu situasi atau suatu konsep dapat muncul dalam berbagai cara, konkrit (benda nyata), semi konkrit, benda tiruan atau gambar, semi abstrak (sketsa, atau lambang yang siswa buat sendiri) serta abstrak yang berbentuk simbol-simbol resmi dan rumus. Dengan demikian representasi atau model matematika juga dapat dipandang bertransisi dan merupakan jembatan yang menghubungkan bagian konkrit dan abstrak dalam pembelajaran matematika. (Gravemeijer, 1994)

Kehadiran representasi dalam pembelajaran matematika akan memicu juga timbulnya kemampuan untuk mengaitkan ide-ide matematika dalam berbagai topik ataupun dengan situasi keseharian, ataupun memunculkan kemampuan siswa untuk bernalar serta berkomunikasi. Artinya dengan beragam representasi yang siswa munculkan mereka diharapkan dapat mengkomunikasikan gagasan atau strategi mereka kepada temannya saat mereka berinteraksi di kelas. Sesungguhnya kompetensi-kompetensi ini jika secara sengaja diberikan peluang untuk muncul dan disiasati secara baik, maka akan merupakan modal dasar untuk menunjang kemampuan pemecahan masalah matematika. Dari keberagaman pendapat siswa yang terlibat dalam komunikasi, siswa diharapkan dapat secara mandiri memilih strategi atau prosedur yang sesuai dengan level kemampuannya, sehingga ia akan bertanggung jawab terhadap pilihannya itu. Karena itu, perlu diberikan kesempatan juga kepada siswa untuk memberikan suatu refleksi mengenai apa yang ia kembangkan, atau apa yang ia contohi atau akomodasi dari siswa yang lain atau dari guru. Refleksi ini dapat mengenai berbagai hal, misalnya tentang alasan ia memilih suatu strategi, mengapa ia mengubah prosedur, apa yang ia lihat sangat cocok bagi dirinya, ataupun apa keindahan atau keunggulan dari suatu teknik atau strategi. Kegiatan refleksi ini seyogiyanya merupakan bagian yang harus ada dalam tiap kegiatan belajar di kelas, ataupun di luar kelas, misalnya di rumah baik secara lisan maupun tulisan.

D. Pembelajaran Matematika dalam Membangun Karakter Bangsa

Pembelajaran matematika merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan yang ada di sekolah. Sebagai bagian integral, tentu pembelajaran matematika memiliki peran dan fungsi yang penting dalam rangka turut mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah, atau tujuan pendidikan nasional pada umumnya. Tujuan Pembelajaran matematika, diberikan kepada semua peserta didik mulai dari SD untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Firdaus mengungkapkan bahwa sejalan dengan dasar pemikiran di atas, pembelajaran matematika mulai banyak mengalami pergeseran paradigma, salah satunya dari paradigma *teacher centered* ke paradigma *student centered*. Pergeseran paradigma ini membawa implikasi terhadap pengelolaan pembelajaran matematika yang memberi kesempatan lebih luas bagi peserta didik untuk belajar matematika. Lebih lanjut ia menjelaskan berdasarkan hasil observasi beberapa hal yang masih menjadi tantangan dalam mengembangkan pembelajaran matematika sesuai dengan harapan di atas. Sebagai contoh, masih banyak siswa '*belum cinta*' dengan matematika atau dengan belajar matematika. Hal ini terungkap ketika mereka ditanya mengenai mata pelajaran apa yang paling mereka senangi. Umumnya, mereka tidak mengatakan bahwa mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang

paling mereka senangi. Hanya sebagian kecil siswa yang mengatakan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang mereka senangi.

Belum cintanya siswa dengan belajar matematika juga tampak ketika mereka belajar matematika di sekolah, masih banyak siswa yang belum begitu bersemangat ketika belajar matematika. Sebaliknya, mereka belajar matematika seolah dalam keadaan 'takut' ataupun 'segar' dan belum menunjukkan perasaan 'cinta' terhadap matematika. Kalaupun ada, mereka yang menyenangi matematika atau belajar matematika hanyalah mereka yang pandai atau berkemampuan intelektual di atas rata-rata temannya. Tantangan lain tampak dari fenomena yang menunjukkan bahwa pembelajaran matematika yang '**kering nilai**'; pembelajaran matematika hanya bermuatan materi ajar matematika. Padahal, salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Hal ini sebagaimana termaktub dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas RI) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

Menyimak tujuan pembelajaran matematika di atas dan mengamati penyelenggaraan pembelajaran matematika selama ini, kebanyakan guru memang belum begitu optimal dalam mengembangkan sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Kadangkala, sebagian guru masih terbelenggu oleh kebiasaan yang kurang baik, misalnya mengelola pembelajaran matematika hanya sekadar mengejar target kurikulum, atau mengelola pembelajaran matematika cenderung otoriter dan indoktrinatif. Pada sisi lain, dalam mengelola pembelajaran matematika masih banyak guru kelas di SD atau guru mata pelajaran matematika di sekolah pada jenjang yang lebih tinggi **belum** dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Menjadi teladan dalam hal ini dimaksudkan bahwa guru menunjukkan sikap-sikap keteladanan berkaitan dengan matematika atau pembelajaran matematika, seperti rasa ingin tahu, penuh perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, ulet dan percaya diri. Masih banyak guru matematika belum menunjukkan sikap sabar dan tekun dalam mengelola pembelajaran, maupun dalam memecahkan masalah. Bahkan dari hal-hal yang kecil saja, masih banyak guru matematika kurang disiplin dalam waktu, kurang rapi dalam menulis, kurang inovasi dan kreasi dalam bekerja, serta kurang motivasi untuk selalu mengembangkan diri.

Orang bijak sering mengatakan bahwa kita harus dapat menyiasati hidup dengan mengubah setiap tantangan yang kita hadapi menjadi peluang untuk berbuat sesuatu. Keterampilan mengubah tantangan menjadi peluang dapat dikatakan merupakan sebuah keterampilan strategis; keterampilan ini penting dalam mengelola hidup dan kehidupan. Seorang guru matematika juga dituntut untuk mampu mengatasi setiap tantangan yang ditemuinya dalam pembelajaran matematika menjadi berbagai peluang yang positif dan produktif. Sebagai contoh, ketika masih banyak siswa 'belum cinta' dengan matematika atau dengan belajar matematika, guru matematika dapat mengupayakan beberapa hal seperti mengubah model, strategi, pendekatan, metode, atau teknik pengelolaan pembelajaran sedemikian hingga memungkinkan lebih berkembangnya segenap potensi belajar siswa, baik fisik maupun mental. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, misalnya metode penemuan terbimbing, tanya jawab, dan penugasan secara individu dan berkelompok, mungkin dapat lebih mengaktifkan belajar siswa daripada hanya menggunakan metode ceramah, ekspositori, atau penugasan individu. Penggunaan *open-ended approach* dalam pembelajaran matematika dapat lebih mengoptimalkan berkembangnya inovasi dan kreasi siswa dalam menyelesaikan suatu masalah matematika di samping mengoptimalkan berkembangnya kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Penggunaan berbagai model pembelajaran kooperatif dapat lebih mengoptimalkan kemampuan bekerjasama antarsiswa daripada penggunaan model pembelajaran langsung. Namun perlu dicatat, bahwa penggunaan model, strategi, pendekatan, metode, atau teknik pengelolaan pembelajaran itu sangat tergantung pada kebutuhan pembelajaran matematika pada waktu dan situasi tertentu di sekolah.

Pembelajaran matematika yang 'kering nilai' dapat dikembangkan guru matematika dengan mengintegrasikan dan/atau menekankan pentingnya nilai-nilai positif dari budaya dan karakter bangsa dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai contoh, guru dapat memulai dengan merencanakan proses pembelajaran matematika yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Nilai-nilai itu dapat diintegrasikan dalam rancangan kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, dan/atau tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru matematika dapat mengelola pembelajaran matematika yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, misalnya sikap jujur, rasa ingin tahu, kreatif, inovatif, ulet, tekun, percaya diri, pantang menyerah, bertanggung jawab, dan teguh dalam pendirian. Untuk itu, prasyarat yang harus dimiliki seorang guru matematika tentu adalah penerapan nilai-nilai itu terlebih dahulu dan pola sikap, pola tutur, dan pola tingkah laku 'sang guru' sendiri. Ini artinya, guru perlu menjadi teladan terlebih dahulu bagi peserta didiknya!

Pembelajaran matematika memfasilitasi proses belajar siswa untuk menguasai berbagai kompetensi matematis. Di balik itu, siswa bukan saja dapat menguasai berbagai kompetensi matematis namun juga dapat mengembangkan dan mewujudkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Hal ini memberi pengertian bahwa pembelajaran matematika dapat turut membangun budaya dan karakter bangsa. Para guru, termasuk guru-guru matematika, sebagai agen pembelajaran sekaligus agen perubahan, dapat menjadi guru-guru terbaik bagi peserta didiknya. Untuk itu, guru dituntut menjadi sumber inspirasi sekaligus menjadi inspirator bagi mereka.

E. Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono. (1999). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Edi Surya. *Visual thinking* dalam memaksimalkan pembelajaran matematika siswa Dapat membangun karakter bangsa. Tersedia di <http://pendidikan-berbasis-karakter-karakter.html>
- Firdaus. 2010. *Tantangan Dan Peluang Pembelajaran Matematika Dalam Upaya Turut Membangun Budaya Dan Karakter Bangsa*. disajikan pada seminar nasional pendidikan yang diselenggarakan oleh program studi magister pendidikan matematika universitas sriwijaya, tanggal 16 oktober 2010 di Palembang.
- *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Budaya* (Pusat Kurikulum, 2010)
- Ratna Megawangi. 2007. *Semua Berakar pada Karakter*. Jakarta: Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Subrata, heru. (2010). *Pendidikan berbasis karakter*. Tersedia di <http://Mbahrata.edublogspot.com/2010/02/pendidikan-berbasis-karakter-karakter.html>.